

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan masyarakat di zaman modern terus mengalami peningkatan pada berbagai kalangan, baik orang dewasa, remaja maupun anak-anak. Persaingan yang semakin meningkat tersebut menimbulkan dorongan untuk melakukan kekerasan atau perilaku agresi. Berdasarkan Murray (dalam Kamus Psikologi Chaplin, 2011) mengemukakan bahwa agresi adalah kebutuhan untuk menyerang, melukai orang lain untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, mencemooh, merusak, menjahati, mengejek, dan menuduh secara jahat, menghukum berat dan melakukan tindakan secara sadis. Pengertian lain menurut Chaplin, 2011 menyatakan bahwa agresi merupakan suatu serangan atau serbuan tindakan permusuhan ditunjukkan pada seseorang atau benda. Perilaku agresi sering terjadi, khususnya pada kalangan remaja.

Perilaku agresi yang melibatkan remaja di Indonesia, cukup menjadi permasalahan yang pelik dan mengkhawatirkan bagi banyak pihak seperti orang tua, guru, serta masyarakat umum. Lewin dalam Sarwono (2011) beranggapan, bahwa agresi dianggap sebagai tingkah laku yang normal dan terjadi pada sebagian besar remaja sebagai wujud dari masalah psikologis yang dihadapinya. Remaja umumnya menggunakan metode penyelesaian masalah yang kurang tepat untuk mengatasi pergolakan emosi.

Tindak kekerasan atau perilaku agresi yang dilakukan remaja mulai semakin memprihatinkan. Sebagaimana yang banyak diberitakan oleh media massa. Perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja terjadi dari tahun ke tahun, sebagai contoh salah satu kasus di kota Denpasar Bali pada pertengahan Mei 2012, yakni beredar luas video kekerasan geng wanita di media online youtube. Penganiayaan yang dilakukan geng tersebut karena ketersinggungan terhadap kaos kebanggan geng yang tidak dipakai oleh anggota geng (Okezone). Selain itu tindak kekerasan terjadi di kota Surakarta seperti yang diberitakan oleh harian Solopos pada tanggal 5 september 2013 tentang penyerangan oleh puluhan remaja yang melibatkan pelajar SMA di Surakarta yaitu SMAN 6 Surakarta dan siswa SMAN 8 Surakarta. Sehari sebelumnya juga terjadi peristiwa yang sama antara SMA Murni Surakarta dengan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Ini sebagai akibat buntut kericuhan yang terjadi pada turnamen sepak bola Liga Pendidikan Indonesia (Lipio) antara SMA di Surakarta, terjadi akibat saling mengejek antara suporter. Peristiwa lain yang menunjukkan perilaku agresi juga terjadi pada tahun 2014 tepatnya tanggal 22 Oktober, kerusuhan suporter laga persis versus martapura FC di manahan yang menewaskan dua orang, salah satu tersangkanya ternyata merupakan remaja usia 18 tahun kebawah. Peristiwa kekerasan yang baru terjadi di tahun 2015 pada tanggal 12 Febuari, dilakukan oleh 9 orang siswa SMA terhadap seorang temannya hanya karena tato hello kitty yang dimiliki korban sama dengan tato yang dimiliki dalang kekerasan tersebut. Korban di pukul, di tendang, digunduli, di sundut rokok bahkan diperlakukan tidak senonoh (detik.com).

Peristiwa tersebut diperkuat oleh pendapat Saad (2003) yang menyatakan bahwa agresi adalah perilaku dengan tujuan menyakiti, menyerang atau merusak terhadap orang maupun benda-benda disekelilingnya untuk mempertahankan diri maupun akibat dari rasa ketidakpuasan. Perilaku agresi tersebut memiliki unsur kesengajaan, obyek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak yang terkena sasaran perilaku agresi tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresi. Salah satunya adalah pengaruh kelompok teman sebayanya. Kalangan ahli Psikologi Perkembangan menyebutkan bahwa remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukan anggota kelompok (Santrock, 2013).

Salah satu cara menyesuaikan diri yang paling mudah adalah dengan berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Bertindak sesuai nilai dan aturan kelompok, entah sesuai dengan nilai pribadi ataupun tidak, supaya diterima oleh kelompok disebut sebagai konformitas. Remaja cenderung melakukan konformitas dengan teman sekelasnya supaya merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan di kelas sehari hari. Perilaku yang ditiru remaja ada yang bersifat positif maupun negatif (Levianti, 2008).

Konformitas (Santrock, 2013) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan mereka. Konformitas dapat bersifat positif ataupun negatif pada seorang remaja, bersifat negatif biasanya berupa, memukul, penyerangan, melakukan pencurian,

pengrusakan terhadap fasilitas umum, meminum minuman keras, merokok dan bermasalah dengan orang tua dan guru. Sedangkan konformitas remaja pada kelompoknya juga dapat bersifat positif, seperti mengenakan pakaian yang sama untuk menunjukkan identitas kelompoknya, melakukan kegiatan sosial bersama, remaja juga meluangkan waktu untuk bersama dengan kelompoknya, sehingga dapat menimbulkan aktivitas yang juga bermanfaat bagi kepentingan kelompok dan lingkungannya.

Penyerangan remaja sebagai suatu bentuk perilaku agresi yang dilakukan secara kelompok. Keterlibatan seorang remaja pada suatu penyerangan karena adanya perasaan takut terhadap penolakan sosial. Yakni perasaan tidak disukai teman sebayanya. Alasan lain karena mereka tidak menginginkan kelompoknya dilecehkan, menginginkan kelompoknya selalu dihormati dan ditakuti. Oleh karena itu seorang remaja melakukan penyerangan dan berkelahi untuk melindungi kelompoknya serta bentuk solidaritas terhadap kelompoknya untuk menunjukkan kekompakan sebagai anggota kelompok. Perasaan tersebut terwujud karena telah tertanam rasa percaya terhadap kelompoknya serta aturan yang diterapkan dalam kelompok. Sehingga diduga bahwa perilaku agresi remaja itu muncul disebabkan oleh pengaruh konformitas yang bersifat negatif. Remaja yang *konform* terhadap kelompoknya akan cenderung untuk melakukan semua kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya, walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan pribadinya, seperti halnya ikut-ikutan teman untuk berperilaku agresi.

Seharusnya remaja sebagai penerus bangsa yang masih memiliki perjalanan panjang kedepan dapat memanfaatkan waktu serta energi mereka untuk

mengikuti kegiatan yang bermanfaat. Remaja lebih senang berkelompok dalam melakukan kegiatan yang mereka sukai. Baik dalam bentuk hobi atau kegemaran, dengan mengikuti komunitas hobi atau organisasi tertentu. Remaja seharusnya kegiatan tersebut akan membentuk konformitas yang bersifat positif, sehingga remaja dapat berkompetisi secara sehat menunjukkan kreatifitas dan intelektualitas sebagai perwujudan dalam berperilaku.

Tetapi kenyataannya para remaja tersebut justru menggunakan waktu serta energi mereka untuk kegiatan yang tidak bermanfaat. Para remaja justru menggunakan kekerasan untuk menunjukkan eksistensi diri maupun kelompoknya dengan bentuk perilaku agresi. Remaja belum mampu menyikapi masalah-masalah interaksi sosial secara bijaksana, sehingga berujung pada tindak kekerasan atau perilaku agresi.

Dorongan perilaku agresi pada remaja akan semakin kuat sebab mereka merasa berada dalam kondisi berkelompok. Maka remaja yang berada di dalam kelompoknya lebih merasa memiliki suatu kekuatan yang disebut dengan *collective mind power*. Begitu juga perilaku agresi dari para remaja yang sering kali melakukan penyerangan secara beramai-ramai atau berkelompok, bentuk perilaku tersebut disebut dengan konformitas yang bersifat negatif. Hal tersebut sesuai dengan fenomena para remaja merasa tidak terima atas ejekan kelompok remaja lain yang kemudian berujung dengan penyerangan dan kekerasan. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmat tahun 2013, ditemukan bahwa 3 sampai 5 orang akan lebih menimbulkan konformitas dari pada 1 sampai 2 orang

saja. Maka konformitas pada remaja terhadap kelompoknya juga akan menimbulkan perilaku agresi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dipahami bahwa tindakan yang dilakukan para remaja berawal dari perasaan takut terhadap tekanan dan cemooh dari dalam kelompoknya. Kemudian timbul kepatuhan terhadap aturan kelompok serta muncul kepercayaan terhadap kelompoknya, dengan melakukan perilaku agresi seperti tindak kekerasan, penyerangan, serta perusakan kepada benda maupun kelompok lain. Sebagai bentuk perwujudan kekompakkan dan solidaritas dari seorang remaja terhadap suatu kelompok serta agar menunjukkan eksistensi diri maupun kelompoknya.

Perilaku agresi menyebabkan para remaja yang terbiasa menyelesaikan permasalahan mereka dengan kekerasan, maka pada masa selanjutnya ketika mereka telah masuk dalam kehidupan di masyarakat dan memiliki peran penting, maka mereka akan cenderung menyelesaikan masalah yang ada dengan berperilaku agresi seperti main hakim sendiri. Besarnya dampak negatif akibat perilaku agresi menyebabkan fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti perilaku agresi dan konformitas saling berhubungan. Sehingga permasalahan dalam penelitian adalah “ apakah ada hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja?”. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Remaja”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja.
2. Mengetahui tingkatan konformitas dan perilaku agresi pada remaja.
3. Mengetahui peranan atau sumbangan efektif konformitas terhadap perilaku agresi pada remaja.

C. Manfaat Penelitian.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan dan psikologi sosial mengenai hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja.
2. Bagi Orang tua. Memberi informasi berupa data-data empirik tentang hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja, sehingga orang tua mampu meminimalisir perilaku agresi pada remaja.
3. Bagi subjek penelitian. Memberi masukan mengenai keterkaitan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja, sehingga diharapkan subjek mampu membentuk pribadi yang baik dan mampu mengendalikan sikap konformitas dengan perilaku agresi pada remaja.
4. Bagi sekolah. Memberikan informasi tentang hubungan konformitas dengan perilaku agresi pada remaja, sehingga dalam usaha mendidik

remaja di sekolah dapat meningkat, agar remaja tidak melakukan perilaku agresi.

5. Bagi peneliti lain. Merupakan sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dengan melihat fenomena praktis yang terjadi dan mengaitkannya dengan teori.